

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK PRASEKOLAH DALAM PENGASUHAN IBU BEKERJA

Dyane Riri Arita Cindepuspita^{*1}, Zainal Abidin²

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran^{1,2}

*e-mail: dyane23001@mail.unpad.ac.id

Cindepuspita, Dyane Riri Arita., Zainal Abidin. (2025). Perkembangan Sosial Emosi Anak Prasekolah dalam Pengasuhan Ibu Bekerja. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 530-537.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4503>

Diterima : 04-02-2025

Disetujui : 03-05-2025

Dipublikasikan: 27-06-2025

Abstrak: Peran ibu pada masa anak usia prasekolah memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Namun kebutuhan ekonomi dapat menghambat pengawasan dan interaksi ibu dengan anak, terutama pada tahap kritis pembentukan kemampuan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan sosial emosi anak prasekolah dalam pengasuhan ibu yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi anak prasekolah dalam pengasuhan ibu bekerja tetap mampu mencapai perkembangan. Sebagai rekomendasi, diharapkan ibu yang bekerja tetap menjaga waktu berkualitas untuk berinteraksi dengan anak, melakukan pengasuhan secara baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak.

Kata kunci : Perkembangan Anak, Prasekolah, Ibu Bekerja

Abstract: The role of mothers during the pre-school years has a major impact on children's development. However, economic needs can hinder the mother's supervision and interaction with the child, especially at the critical stage of the formation of the child's social-emotional abilities. This study aims to obtain an overview of the social emotional development of pre-school children in the care of working mothers. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews. Data were analyzed using thematic analysis. The results showed that the social-emotional development of pre-school children in the care of working mothers was still able to achieve development. As a recommendation, it is expected that working mothers maintain quality time to interact with children, conduct good parenting so that it can have a positive influence on child development.

Keywords: Child Development, Pre-School, Working Mother

PENDAHULUAN

Peran pengasuhan ibu dan ayah dalam keluarga merupakan hal yang penting dan menjadi dasar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pada dasarnya peran pengasuhan ini memiliki posisi dan pengaruh yang berbeda bagi anak. Peran seorang ibu dilihat berkontribusi lebih pada tumbuh kembang anak (Samta et al., 2024). Ibu merupakan individu yang memiliki kedekatan emosional yang paling intens dengan anak, memberikan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian secara tanpa pamrih. Sejak tahap prenatal, yaitu pada empat bulan pertama kehamilan, ibu mulai dapat menjalin interaksi dengan janin. Setelah kelahiran, peran ibu berlanjut sebagai pendamping utama serta pendidik yang akan memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak di masa mendatang. Seiring perjalanan perkembangan anak, kebutuhan ekonomi mengharuskan ibu untuk membantu ayah bekerja. Ibu diharuskan bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini menyebabkan adanya peran ganda dalam kehidupan ibu, sebagai seorang ibu yang mengasuh anak serta mengurus rumah tangga dan seorang pekerja (Putri et al., 2015). Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kebersamaan dengan anak karena waktu tersita untuk bekerja. Terbatasnya kesempatan bagi seorang ibu untuk memberikan perhatian kepada anak dapat mengurangi efektivitas pengawasan terhadap perkembangan anak, yang berpotensi mengganggu proses tumbuh kembangnya. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, terutama pada masa prasekolah, yang merupakan tahap penting dalam membangun fondasi perkembangan anak.

Anak usia prasekolah disebut juga sebagai tahap perkembangan kritis (Nurmalitasari, 2015) Periode kritis atau sensitif dalam kehidupan pada seseorang di mana pengalaman atau kondisi tertentu dapat memberikan pengaruh yang tidak proporsional (baik merugikan atau menguntungkan) terhadap hasil perkembangan (Colombo et al., 2019). Dalam perkembangan anak usia prasekolah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek bahasa, motorik kasar, motorik halus dan personal sosial (Frankenburg & Dodds, 2012). Masa perkembangan ketika memasuki sekolah dasar menjadi fondasi belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar

perkembangan kemampuan sosial emosi pada anak. Anak usia prasekolah merupakan seorang anak yang berusia antara 3-6 tahun (Kumalasari, 2022). Anak usia prasekolah biasanya merupakan anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan di sekolah dasar. Anak yang berada pada usia prasekolah biasanya tetap berada di rumah bersama keluarga yang ada di rumah atau mengikuti kegiatan seperti *day care*, kelompok belajar (kober), maupun sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak usia prasekolah merupakan seorang anak yang unik dimana anak memiliki pola perkembangan aspek serta karakteristik yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang pesat dan dasar bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang (Syahrul & Nurhafizah, 2019). Dalam hal ini, perkembangan anak prasekolah dapat berasal dari berbagai aspek seperti aspek fisik, kognisi, sosial, dan emosional. Definisi lain menyatakan bahwa masa prasekolah berada pada usia 3 sampai 5 tahun. Dalam masa prasekolah, anak mulai memperhalus penguasaan tubuhnya dan menanti dimulainya pendidikan formal (Potter & Perry, 2010). Masa prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam tumbuh kembang anak. Hal ini disinyalir mampu membantu menstimulasi seluruh aspek perkembangan yang berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana sebagian besar pertumbuhan kognitif atau 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah (Apriana, 2009).

Perkembangan Sosial Emosi Anak Prasekolah

Perkembangan sosial emosi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak tumbuh melalui proses belajar dalam kehidupannya. Ketika anak berada dalam tahap perkembangan awal, anak merasakan rasa aman dan nyaman dalam keluarganya. Anak menggunakan panca inderanya untuk eksplorasi dalam proses belajar sehingga dapat memperoleh pengalaman (Safitri et al., 2021). Namun, ketika merasa tidak aman, energi anak akan terkuras untuk menghindari eksplorasi, sehingga mengurangi kesempatan untuk belajar. Pembelajaran pertama yang dilakukan oleh anak adalah melalui interaksi, penglihatan, sentuhan, rasa, dan pendengaran sehingga proses belajar ini akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama, karena pada masa inilah masa kehidupan emas anak (Yulisetyaningrum, 2019). Untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan anak pada periode emasnya, diperlukan stimulasi yang adekuat dari lingkungan, khususnya yang

diberikan oleh orang tua. Periode prasekolah merupakan fase yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Pada tahap ini, anak cenderung lebih responsif terhadap rangsangan (stimulus) yang diterima dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kehadiran orang tua untuk memberikan stimulus sangat diperlukan oleh anak (Mariyana et al., 2013). Pada masa inilah orang tua dituntut untuk membentuk karakter yang baik untuk anak (Miftahul, 2015). Pada perkembangan sosial emosi anak, anak akan diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Anzani & Insan, 2020). Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Perkembangan sosial dibentuk sejak usia dini agar anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi yang optimal di masa depan. Sedangkan perkembangan emosi merujuk pada proses anak dalam memahami perasaan dan emosinya sendiri, serta belajar mengekspresikan emosi secara tepat, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Anak juga mempelajari cara mengenali ekspresi emosi orang lain. Dalam perkembangan anak, Erik Erikson menyimpulkan bahwa perkembangan anak itu mengalami delapan tahap dan setiap tahapnya menawarkan potensi kemajuan dan potensi kemunduran (Fitriya, 2022). Teori perkembangan sosial emosi anak ini memaparkan bagaimana tugas sosio emosi penting dalam setiap tugas perkembangan. Dalam hal ini, anak prasekolah termasuk ke dalam tahap ketiga dari delapan tahap teori psikososial Erik Erikson yaitu tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitar mereka secara lebih aktif dan mencoba untuk mengontrol lingkungan mereka dengan lebih mandiri. Dalam tahap inisiatif, anak-anak mulai merasa ingin mencoba hal-hal baru, mengambil inisiatif dalam bermain, belajar, dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Anak akan merasa senang dalam mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang. Namun, jika anak-anak dihambat atau dikritik secara berlebihan dalam upaya-upaya mereka untuk mencoba hal-hal baru, mereka mungkin akan mengalami rasa bersalah. Hal ini dapat menghambat motivasi dan inisiatif anak yang dapat membuat mereka merasa tidak yakin atau malu untuk mencoba hal-hal baru. Dengan demikian tahap inisiatif vs rasa bersalah mampu dipengaruhi lingkungan salah satunya dukungan dan bimbingan orang tua. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap

anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat (Dewi et al., 2020). Proses ini umumnya dikenal sebagai sosialisasi. Perkembangan sosial anak dapat dilihat pada proses di mana seorang anak belajar dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkannya untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam masyarakat. Ketika sudah berkembang secara sosial, dapat terlihat ketika anak mampu bekerja sama, memiliki empati, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Selain itu, emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena emosi memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku anak di masa yang akan datang. Emosi pada anak dibagi menjadi dua yaitu emosi negatif dan emosi positif (Pratiwi & Budisetyani, 2013). Perkembangan emosi pada masa prasekolah ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka (Santrock, 2007). Selain itu terdapat karakteristik emosi pada anak antara lain; Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba (1); Terlihat lebih hebat atau kuat (2); Bersifat sementara atau dangkal (3); Lebih sering terjadi (4); Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya (5), dan Reaksi mencerminkan individualitas (6) (Nurmalitasari, 2015).

Pengasuhan Ibu Bekerja

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan (Ngewa, 2021). Pengasuhan dapat diartikan juga sebagai serangkaian keputusan mengenai anak yang dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak menjadi anak yang mampu bertanggung jawab dan mampu menjadi bagian dalam anggota masyarakat (Berns, 2011). Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ibu memiliki peran yang krusial dalam kehidupan keluarga (Lestari, 2016). Dalam konteks ini, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu melibatkan berbagai aspek, termasuk pemberian dukungan emosional serta pendidikan mengenai nilai, norma, dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Peran ibu dalam pengasuhan anak dinilai penting dalam keluarga. Pasalnya ibu merupakan kunci dari sebuah keluarga. Ibu merupakan seseorang yang sangat luar biasa, ia mampu menjadi berbagai macam peran dalam kehidupan anak. Ibu mampu menjadi guru, menjadi

koki yang handal, hingga menjadi motivator (Ahmad & Bonso, 2022) Situasi ini dapat membuat anak merasa nyaman dan lebih terikat dengan ibu. Hubungan yang erat dengan ibu sangat penting bagi perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Namun, saat ini cukup banyak ibu yang dihadapkan pada tuntutan untuk berkontribusi dalam perekonomian keluarga, yang mengakibatkan peran ganda (Afrizal & Lelah, 2021). Ibu tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pekerja. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi kualitas waktu kebersamaan dengan anak, karena sebagian besar waktu ibu teralokasi untuk bekerja. Isu mengenai ibu yang bekerja juga sering menjadi topik perbincangan dalam konteks ketenagakerjaan di Indonesia. Ibu yang memilih bekerja baik penuh waktu maupun paruh waktu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dari psikososial maupun dari segi kognitifnya (Soetjiningsih, 2018). Namun, bukan berarti ibu yang bekerja paruh waktu dan tidak bekerja akan memiliki pertumbuhan anak yang maksimal (Handayani & Munawar, 2015). Pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak oleh ibu dapat mengakibatkan kurang optimalnya waktu yang tersedia untuk mendidik anak, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi perkembangan anak. Seorang ibu juga merupakan teman pertama yang didapatkan anak (Rianti et al., 2023). Sehingga interaksi antara ibu dan anak merupakan hal penting dilakukan sehingga dapat mencegah keterlambatan perkembangan anak. Dalam kehidupan, kondisi tempat bekerja ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung. Salah satunya ketika ibu memiliki beban pekerjaan yang berat, hal ini mampu berdampak pada kondisi emosional ibu. Ketika ibu tidak mampu mengontrol emosi dirinya, hal ini mampu berdampak pada emosional dan psikis anak. Dampak lainnya ibu akan menjadi kurang memiliki waktu luang dalam berinteraksi dengan anak, sehingga anak akan merasakan kesepian dan mempengaruhi interaksi sosial anak.

METODE

Desain Penelitian

Partisipan yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah. Responden sendiri dipilih berdasarkan hasil dari latar belakang ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah dan anak tersebut sudah memasuki sekolah baik PAUD, Kober, *daycare*, maupun taman kanak-kanak lainnya. Kemudian, dari seluruh partisipan, dipilih sebanyak empat ibu untuk dijadikan responden. Keempat

responden tersebut berasal dari ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah yang sudah bersekolah sejak anak masuk di usia prasekolah (umur 3 tahun), dari seluruh partisipan yang mengikuti *screening* tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait perkembangan sosial emosi anak prasekolah.

Teknik Analisis Data

Metodologi penelitian mengacu pada pendekatan umum yang diambil peneliti dalam melakukan sebuah penelitian (Leedy, 2010). Dengan begitu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, dimana pendekatan ini dirasa mampu menggali data lebih dalam lagi terkait pandangan dan perilaku individu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan apa yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan dari penelitian, yakni memperoleh gambaran terkait perkembangan sosial emosi anak prasekolah dalam pengasuhan ibu bekerja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang mengacu pada *guideline* yang telah disusun terlebih dahulu. *Guideline interview* ini disusun berdasarkan teori Erik Erikson tentang tahap perkembangan psikososial anak prasekolah: Inisiatif vs Rasa Bersalah.

Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian studi deskriptif ini, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik dilakukan dengan menentukan tema-tema yang didapat dari jawaban yang diberikan oleh responden. Kemudian, tema yang telah terkumpul tersebut dikelompokkan ke dalam komponen-komponen perkembangan sosial emosi anak yang mengacu pada kerangka teori. Dengan demikian, hasil analisis dapat secara jelas menggambarkan fenomena serta karakteristik yang mengikutinya (Dulock, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan sosial emosi anak prasekolah dalam pengasuhan ibu bekerja. Peneliti mencoba mengumpulkan data dari ibu bekerja yang memiliki anak sudah bersekolah sejak awal masa prasekolah yaitu umur 3 tahun. Gambaran mengenai subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

Partisipansi	Usia Anak	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Ibu A	6 Tahun	L	ASN
Ibu B	4 Tahun	L	ASN
Ibu C	4 Tahun	P	ASN
Ibu D	5 Tahun	P	ASN

Setelah dilakukan wawancara, responden pada Tabel.1, dalam perkembangan sosial emosi dengan indikator bermain dengan teman sebaya. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat empat anak yang berkembang secara sosial dengan mampu bermain dengan teman. Dalam hal ini, diketahui bahwa dua anak yaitu anak ibu A dan B bermain dengan teman sebaya, sementara dua anak lainnya yaitu anak ibu C dan D cenderung memilih bermain dengan teman yang lebih tua dari usia mereka. Menurut ibu C dalam wawancara, *“Dia senang main sama anak yang lebih tua sih, kaya anak yang udah SD, kalo yang seumuran ga ada sih, ada yang seumuran juga ga main karena ga cocok juga jadi mainnya sama yang lebih tua”* (wawancara pribadi, 12 November 2024). Keempat anak sudah berkembang sesuai harapan terlihat dari anak yang sudah dapat bermain dengan anak lain di lingkungannya, terlihat pada dua anak sudah berkembang sangat baik dilihat dari anak dapat bermain dengan teman-teman sebayanya. Ungkap Ibu D dalam wawancara, *“Dia tipe anak yang gaul banget padahal umurnya masih 5 tahun, punya banyak banget temen, nyambung banget, malah sama yang lebih tua juga dia nyambung banget, jadi bisa main sama seumuran maupun yang lebih tua”* (wawancara pribadi, 12 November 2024). Selanjutnya, dua anak lainnya yaitu anak ibu A dan C berkembang secara emosi dengan sangat baik dilihat dari anak dapat merasakan perasaan teman yang sedang sedih dan dapat merespon dengan baik. *“Iya mampu banget, suka respon “kasian ya mah..” gitu-gitu kalo ada apa apa juga bantu nolongin, pengen nolongin”*. Pada penelasan ibu A (wawancara pribadi, 12 November 2024). Selanjutnya, sikap kooperatif terhadap teman terlihat ketika anak dapat bekerja sama dalam kelompok selama kegiatan bermain dan memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan selama proses tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, terdapat anak ibu A menunjukkan perkembangan yang positif dengan kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok saat kegiatan bermain, sementara anak ibu B dan D mampu menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Di sisi lain, satu anak yaitu anak ibu C telah mencapai

tingkat perkembangan yang sesuai dengan harapan meski lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Anak yang menunjukkan perkembangan lebih lambat dibandingkan teman sebaya kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengalaman di lingkungan prasekolah. Faktor ini diduga mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu C. *“Iya, dia kadang mau bantu temennya, kadang ga mau, mungkin karna belum masuk TK mungkin ya...”* (Ibu C, wawancara pribadi, 12 November 2024)

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa ketidakhadiran anak di lembaga pendidikan prasekolah dapat memengaruhi perkembangan sosialnya, mengingat kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara terstruktur dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, beberapa anak sudah dapat menunjukkan rasa bertanggung jawab sudah berkembang sesuai harapan hal tersebut dilihat ketika anak ibu A dan ibu D dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai dan anak dapat merapikan kembali mainan, buku gambar, pensil, dan menghapus ke tempat semula.

Anak ibu B yang sebelumnya kesulitan menyelesaikan tugas hingga tuntas kini telah menunjukkan perkembangan, dimana mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan juga bersedia merapikan mainan, buku gambar, pensil, dan penghapus setelah kegiatan belajar dan bermain. Namun, anak ibu C juga yang masih belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya hingga selesai dan juga enggan untuk merapikan mainan.

Menurut penuturan ibu C *“Bisa tapi harus disuruh dulu, kalau ga disuruh dia gamau jadi aku lagi yang beresin, kalau sendiri inisiatif gitu sih belum mau dia, jarang lah”* (wawancara pribadi, 12 November 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan mematuhi aturan yang diberikan saat melaksanakan tugas.

Selain itu, tidak sedikit anak yang sudah berkembang dan mampu menaati peraturan dalam kelas, ada juga yang dia sudah ditunjuk untuk menjadi ketua kelas, seperti halnya anak dari Ibu A. *“Dia sekarang udah jadi ketua kelas di TK, alhamdulillah dikasih kepercayaan sama gurunya walaupun awalnya dia sering dihukum karena mondar mandir terus dikelas tapi sekarang dia udah ngerti mungkin ya, jadi anak nurut dan sekarang jadi ketua kelas.”* (Ibu A, wawancara

pribadi, 12 November 2024). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat tiga anak yang menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dapat dilihat dari anak dapat menyelesaikan tugasnya, tiga anak sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak yang mampu menaati peraturan di dalam kelas, selanjutnya empat anak dapat berkembang sesuai harapan dapat terlihat dari anak sudah bisa merapikan mainan, buku gambar, pensil, penghapus ke tempat semula setelah belajar dan bermain. Dalam hal ini anak mampu berkembang secara sosial karena anak mampu mengikuti peraturan serta norma yang ada dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat indikasi perkembangan sosial dan emosional yang bervariasi di antara empat anak dengan ibu yang menjadi responden. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan sosial yang positif, dengan dua anak (anak ibu A dan B) mampu bermain dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya mereka. Sementara itu, dua anak lainnya (anak ibu C dan D) cenderung memilih untuk bermain dengan teman yang lebih tua, yang dapat mencerminkan perbedaan dinamika sosial berdasarkan preferensi individu anak. Kondisi ini juga mengarah pada pemahaman bahwa anak-anak tidak hanya berinteraksi berdasarkan usia yang sama, tetapi juga berdasarkan kenyamanan sosial yang mereka rasakan dalam suatu hubungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu C, anaknya merasa lebih nyaman bermain dengan anak yang lebih tua, seperti anak yang sudah bersekolah dasar (SD). Pilihan ini mengindikasikan bahwa preferensi terhadap teman bermain dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat kematangan sosial atau perbedaan karakteristik individu anak yang lebih memilih teman dengan usia lebih tua karena merasa lebih cocok atau nyaman. Dari sisi perkembangan emosional, dua anak, yaitu anak ibu A dan C, menunjukkan kemampuan yang baik dalam merasakan dan merespons perasaan teman mereka yang sedang mengalami kesedihan, dengan mengungkapkan empati dan keinginan untuk membantu. Respons emosional ini penting dalam konteks perkembangan sosial, karena kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi orang lain merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam interaksi sosial yang sehat. Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan kesadaran diri, tetapi

juga keterampilan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Selanjutnya, sikap kooperatif dalam kelompok juga menjadi indikator penting dalam perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak dari ibu A, B, dan D menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam bekerja sama dalam kelompok, serta memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan. Meskipun demikian, anak dari ibu C menunjukkan perkembangan yang sedikit lebih lambat dalam aspek ini, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman sosial anak tersebut di lingkungan prasekolah, sebagaimana disampaikan oleh Ibu C. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman di lembaga pendidikan formal dalam mendukung perkembangan sosial anak. Faktor keterlambatan perkembangan sosial anak ibu C dapat dihubungkan dengan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara terstruktur dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kehadiran anak di lembaga pendidikan prasekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial anak melalui interaksi sosial yang lebih banyak dan terarah. Anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau berinteraksi dengan teman sebaya secara terstruktur cenderung mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek perkembangan sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini relevan dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang terstruktur sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak (Vygotsky, 1978).

Selain itu, tanggung jawab dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas juga menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan sosial anak. Anak-anak yang dapat menyelesaikan tugas hingga selesai, serta merapikan mainan dan perlengkapan belajar setelah kegiatan, menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Anak-anak dari ibu A dan D menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam hal ini, di mana mereka mampu menyelesaikan tugas dan merapikan barang-barang setelah digunakan tanpa perlu pengingat. Sebaliknya, anak ibu C menunjukkan perkembangan yang lebih lambat, di mana mereka cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan membutuhkan dorongan untuk merapikan mainan dan perlengkapan belajar. Perbedaan dalam perkembangan ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal, salah

satunya adalah peran orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari. Ibu C yang bekerja dan mungkin kurang memiliki waktu untuk mendampingi anaknya dalam melakukan kegiatan di rumah bisa jadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan tanggung jawab dan kemandirian anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Belsky & Pasco, 2004). Ketidakhadiran orang tua, terutama ibu yang bekerja, dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam hal kemandirian, karena anak mungkin kurang mendapatkan dorongan dan bimbingan langsung dalam melakukan tugas-tugas yang melibatkan tanggung jawab. Ibu-ibu responden menyadari bahwa keterbatasan waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak, yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, dapat mempengaruhi kualitas keterlibatan mereka dalam proses pengasuhan. Meskipun demikian, para ibu tersebut tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Untuk itu, mereka memilih memberikan pendidikan pada usia prasekolah, dengan tujuan agar perkembangan emosional dan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan yang diharapkan. Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kebanyakan anak telah berkembang sesuai dengan harapan dalam aspek sosial dan emosional mereka. Tiga anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan mematuhi peraturan di kelas mencerminkan perkembangan yang optimal dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Sementara itu, anak-anak yang belum sepenuhnya berkembang di beberapa aspek, seperti anak ibu C, dapat lebih didorong untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan yang lebih terstruktur. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua, terutama ibu yang bekerja, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Kurangnya waktu yang dapat dihabiskan oleh ibu untuk mendampingi anak di rumah, baik dalam melakukan tugas-tugas sederhana maupun dalam berinteraksi sosial, dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari cara agar tetap terlibat dalam kegiatan anak meskipun memiliki kesibukan kerja, salah satunya dengan memanfaatkan waktu luang secara efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di rumah. Selain itu,

lembaga pendidikan prasekolah harus memfasilitasi anak-anak dengan kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan melakukan aktivitas kelompok yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka secara optimal.

SIMPULAN

Mengembangkan sosial emosi anak prasekolah merupakan suatu hal yang penting dalam proses perkembangan anak. Pendidikan sosial dan emosional diharapkan mampu diberikan sejak usia dini, terutama pada tahap prasekolah, untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah, yang berperan penting dalam perkembangan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu bekerja pada empat ibu ASN di Kuningan yang memiliki anak usia 3-6 tahun tidak berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah. Meskipun ibu-ibu tersebut memiliki keterbatasan waktu, mereka tetap berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, yang berperan penting dalam menunjang perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ismiatun & Suryono (2019) yang menyatakan bahwa meskipun ibu bekerja, anak tetap dapat berkembang secara sosial dengan baik. Namun, peran ibu sebagai sekolah pertama bagi anak tetap penting, dan meskipun ibu bekerja, perhatian dan interaksi yang diberikan kepada anak tetap krusial untuk mendukung perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Ahmad, B., & Bonso, H. (2022). Dampak Pandemi Terhadap Peningkatan Fungsi Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Studi Kasus Ibu-Ibu Wali Murid SD Yapis 2 Samofa Biak Numfor-Papua). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180–193.
- Apriana, R. (2009). *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Prasekolah di Kelurahan*

Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik. Universitas Diponegoro.

- Belsky, J., & Pasco, F. R. M. (2004). Exploring marriage-parenting typologies: Their contextual antecedents and developmental sequelae. *Developmental Psychology, 16*, 501–523.
- Berns, R. A. (2011). *Child, Family, School, Community, Socialization, and Support*. Cengage Learning.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.
- Colombo, J., Gustafson, K. M., & Carlson, S. E. (2019). Critical and Sensitive Periods in Development and Nutrition. *Annals of Nutrition & Metabolism, 34*–42.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 4*(1), 181–190.
- Dulock, H. L. (1993). Research Design : Descriptive Research. *Journal of Pediatric Oncology Nursing, 154*–157.
- Fitriya, A. (2022). Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 35–55.
- Frankenburg, & Dodds, J. (2012). *Manual Denver II*. Inksa.
- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-Family Balance and Quality of Parenting in Optimizing Children Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 4*(1), 11–18.
- Ismiatun, A. N., & Suryono, Y. (2019). Pengaruh pengasuhan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di kabupaten purbalingga. *Al-Abyadh, 2*(2), 70–81.
- Kumalasari, E. P. (2022). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Health Science Community, 3*(1), 73–77.
- Leedy, O. (2010). *Practical Research : Planning and Design*. Pearson Education Inc.
- Lestari, D. (2016). Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (kajian peran perempuan sebagai jantung pendidikan anak). *Muwazah, 8*(2), 258–267.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana.
- Miftahul, A. K. (2015). *Golden Age*. Elek Media Komputindo.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education), 1*(1), 96–115.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 23*(2), 103–111.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Keperawatan* (7th ed.). ELSEIVER.
- Pratiwi, P. Y., & Budisetyani, I. (2013). Emosi dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana, 1*(1), 160–170.
- Putri, O. N., Darwis, R. S., & Basar, G. G. K. (2015). Pemberdayaan perempuan kepala keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 279–283.
- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUDQU Al Karim Mangunjaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1*(4), 203–212.
- Safitri, D., Lestaringrum, A., & Nusantara, U. (2021). Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 40–52.
- Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Tumbuh Kembang Gizi Anak Usia Dini. *Sentra Cendikia, 5*(2), 76–85.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak*. Kencana.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2019). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 683–696.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10*(1), 221–228.